

BAB II

1. Bimbingan dan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan Konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan kepada klien yang berupa informasi yang bersifat prefentif sehingga klien dapat memahami dirinya dan dapat mengenali lingkungannya.⁴⁵ Menurut Komarudin, Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits, untuk menjadi penerang bagi seluruh umat manusia. Guna mengantarkan manusia kepada kebahagiaan lahir batin dunia dan akhirat.⁴⁶ Konseling Islam adalah mencakup keseluruhan unsur yang ada dalam konseling secara umum ditambah lagi dengan unsur iman sebagai spesifikasi atau ciri khusus yang belum ada dalam konseling secara umum.⁴⁷ Selain itu, jika ditinjau dari aspek Islam maka konseling islam mengandung arti ketundukan, keselamatan dan kedamaian.

hal. 04. ⁴⁵ Willis Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: CV. Alfabeta, 2010),

⁴⁶ Komaruddin, *Dakwah dan Konseling Islam* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2008), hal.55.

hal. 55. ⁴⁷ Komaruddin, *Dakwah dan Konseling Islam* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2008), hal. 66.

Persaudaraan pada surat *al-Hujurat*[49] ayat 10, Tolong-menolong pada surat *al-Maidah*[05] ayat 02 dan *amar maruf nahi mungkar* pada surat *al-Taubah*[09] ayat 71. Adapun bunyi ayatnya disebutkan berurutan sesuai isi di atas yakni:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”(QS. al-Hujurat:10).⁵¹

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٠﴾

Artinya: “dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”(QS. al-Maidah: 02).⁵²

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

⁵¹ Departemen Agama, *Terjemah Al-Qur'anul karim*, (Semarang: Alawiyah).

⁵² Departemen Agama, *Terjemah Al-Qur'anul karim*, (Semarang: Alawiyah).

Menjaga dari pribadi yang tidak sehat, berupa tidak berfungsinya iman. Sehingga melupakan Allah, dhalim, kafir, musyrik, syirik, munafik, mengikuti hawa nafsu.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ

الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

⁵³ Departemen Agama, *Terjemah Al-Qur'anul karim*, (Semarang: Alawiyah).
⁵⁴ Departemen Agama, *Terjemah Al-Qur'anul karim*, (Semarang: Alawiyah).

d. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling

Adapun asas-asas dari bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:⁵⁷

1) Asas Kerahasiaan

Adapun asas-asas dari bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:⁵⁷

- 1) Asas Kerahasiaan

1) Asas Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada k

boleh disampaikan pada orang lain, atau sampai hal ya

diketahui orang lain. Asas kerahasiaan merupakan asa

⁵⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT.Cipta, 2008), hal. 46-51.

upaya Bimbingan dan Konseling akan mendapatkan kepercayaan klien.

2) Asas Sukarela

Dalam hal ini pembimbingan berkewajiban mengembangkan sikap sukarela pada diri klien itu sehingga klien mampu menghilangkan data dirinya kepada pembimbing. Kesukarelaa tidak hanya dituntut pada diri klien, tetapi hendaknya berkembang pada diri konselor.

3) Asas Keterbukaan

Bimbingan dan Konseling yang efisien hanya berlangsung dalam suasana keterbukaan. Baik klien maupun konselor bersifat terbuka, keterbukaan tidak hanya meminta saran tetapi lebih bersedia membuka diri untuk kepentingan memecahkan masalah.

4) Asas Kekinian

Masalah klien yang langsung ditangani merupakan masalah yang sedang dirasakan, bukan masalah yang sudah lampau dan bukan pula masalah yang berpotensi akan datang.

5) Asas Kemandirian

Dalam layanan konseling hendaknya menghidupkan kemandirian pada klien, bukan pada otoritas konselor sehingga kesan klien hanya bergantung.

6) Asas Kegiatan

Hasil dari konseling akan ditindak lanjuti oleh klien secara khusus, sehingga konselor hanya bersifat menyarankan.

7) Asas Kedinamisan

Upaya layanan bimbingan dan konseling akan menghasilkan perubahan tingkah laku, dan perubahan tersebut bukan mengulang aktifitas yang dulu, tetapi perubahan yang nyata untuk memajukan pribadi klien.

8) Asas Keterpaduan

Layanan bimbingan dan konseling memadukan berbagai aspek individu yang dibimbing, sebagaimana yang diketahui individu yang dibimbing itu memiliki berbagai segi kalau keadaanya tidak saling serasi dan terpadu justru akan menimbulkan masalah.

9) Asas Kenormatifan

Usaha layanan bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, sehingga asas kenormatifan ini diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling serta seluruh isi layanan yang sesuai dengan norma yang ada.

mempelajari hubungan antara wajah dan kepribadian, sehingga muncul suatu ilmu yang disebut dengan Fisiognomi. Fisiognomi berasal dari kata *Phisis* yang berarti alam dan *Gnomon* yang berarti penilaian.⁵⁸ Sedangkan pengertian Fisiognomi adalah seni dan ilmu yang digunakan untuk mengenal karakter seseorang dengan melihat wajah atau dikenal dengan *Face Reading*.⁵⁹ Ilmu Fisiognomi pertama disusun oleh Aristoteles dengan meneliti hubungan antara ciri fisik individu dengan watak kepribadian.

Ilmu fisiognomi atau membaca wajah ini bermula pada kebudayaan Tiongkok yang berkembang 2.000 tahun yang lalu, khusus mengenai pembacaan wajah tabib Cina mempergunakannya sebagai diagnosa penyakit. Pengenalan ciri dan perwatakan yang mendalam sangat membantu dalam mendiagnosa penyakit dan memilih terapi yang tepat, sehingga mampu menganal kepribadian para pasien. Orang-orang Cina sangat menyakini konsep wajah mampu mempresentasikan energi, kekayaan, karakteristik, dan sifat seseorang. Konsep tersebut terbukti dengan munculnya Akupunktur, *Feng Shui* dan *Qi Gong*. Sekitar tahun 220 SM, seni pembacaan wajah berkembang pesat, sehingga muncul buku-buku yang membahas tentang anatomi tubuh berupa membaca wajah, seperti: *Gunting Emas* dan *Catat Bambu*. Pertama kali digunakan

⁵⁸ Budi Susilo, *Membaca Kejujuran dan Kebohongan dari Raut Wajah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), hal. 14.

⁵⁹ Dwi Sunar Prasetyono, *Membaca Wajah Orang*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hal. 06.

Di Barat ilmu fisiognomi dianggap sangat penting, dibuktikan dengan para ahli Yunani kuno mempelajari karakter dan sifat melalui bentuk wajah, rambut, anggota tubuh, bahkan suara. Ilmu fisiognomi paling kuno dilihat dari karya filsuf Aristoteles dan Hippocrates, mereka melihat adanya hubungan ciri fisik seseorang dengan sifat dan

[illegible]

Dalam pembahasan kali ini, *Face Reading* adalah seni dan ilmu yang digunakan untuk mengetahui karakter kepribadian orang dengan melihat wajah, atau yang dikenal dengan fisiognomi. Seni membaca wajah dikembangkan di Tiongkok melalui konsep unsur *yin-yang*, konsep tersebut mengurai tubuh menjadi tiga, yaitu fisik, roh dan jiwa. Tubuh dikendalikan oleh roh dan jiwa. Roh dan jiwa menimbulkan sifat dasar yang merefleksikan fisik yakni wajah. Di Barat *Face Reading* dikembangkan dalam hal penempatan jabatan sampai memprediksi kejahatan seseorang. Selain itu, dunia islam mengenal Ar-rozi sebagai tokoh fisiognomi muslim pertama, beliau melihat sesuatu yang nampak (dhohir) dan mampu memahami keadaan yang di dalam bathin.

[illegible]

dominan dalam membentuk kepribadian individu melalui keturunan yang dibuktikan dengan keadaan fisik yang ada.

Tokoh filsuf Aristoteles merasa takjub dengan adanya hubungan antara ciri fisik dengan watak kepribadian, sehingga ditemukan petunjuk struktur wajah yang digunakan untuk menentukan jenis kepribadian individu. Lahirlah teori fisiognomi yang dikonsepskan oleh Shakespeare, Milton dan Dryden, ilmu fisiognomi ini sebagai ilmu yang mempelajari kepribadian individu melalui wajah. Para ahli fisiognom menyatakan kecenderungan kepribadian diwariskan oleh orangtua, namun lingkungan rumah dan kondisi pribadi seseorang bisa menjadi pengaruh utama yang meningkatkan atau mengubah kecenderungan tersebut. Setelah itu pada abad 18 Johan Kaspar melalui bukunya '*Essays Physiognomi*' menemukan ciri-ciri wajah sekaligus kemampuan dan kecenderungan mental. Ilmu fisiognomi kuno juga digunakan pada era Mesir kuno. Menurut Traktat Pseudo-Aristotelian berjudul '*Physiognomonica*' dari abad ketiga menggambarkan fisiognomi mendapatkan informasinya dari gerak, bentuk, warna, dan jejak-jejak yang tampak diwajah dan tampilan fisik serta dari karakter yang dapat ditingkat dari tubuh manusia. Ilmu fisiognomi kuno adalah penggambaran kepribadian seseorang berdasarkan karakteristik wajahnya. Dengan kata lain, fisiognomi berusaha menilai sesuatu berdasarkan lahiriahnya, untuk menemukan karakter individu. Pada

periode Greko-Romawi fisiognomi berkembang dan menjadi pertanda kehidupan. Teori ini mengatakan bahwa tiap bulan selama berada kandungan si janin melakukan satu ‘peran’ hingga lahir. Dan teori tersebut mengatakan orang yang memiliki leher yang lebar dan gemuk adalah pemarah, dibandingkan dengan banteng yang pemarah.⁷⁰

⁷⁶ Naomi R. Tickle, *Cara Membaca Wajah*, (Jakarta: Ufuk Press, 2014), hal. 16.

antara postur tubuh dengan kepribadian. Sheldon mengklasifikasi postur tubuh manusia menjadi: *Endomorphy*, *Mesomorphy*, dan *Ectomorphy*. Jones menggunakan fisiognomi dalam proses seleksi juri sidang, sebab ilmu ini bisa digunakan untuk membaca kepribadian, memperbaiki suatu hubungan sampai penguasaan diri. Robert Whiteside melakukan penelitian terhadap 1.028 orang untuk menetapkan akurasi penentuan profil kepribadian, hubungan kepribadian dengan penilaian terhadap karir.

c. Instrumentasi Wajah

Dalam kontens dalam *Face Reading*, kali ini dengan menggunakan bentuk-bentuk wajah. Setelah itu instrumentasi umum

c. Instrumentasi Wajah

Dalam kontens dalam *Face Reading*, kali ini dengan bentuk-bentuk wajah. Setelah itu instrumentasi umum

c. Instrumentasi Wajah

Dalam kontens dalam *Face Reading*, kali ini dengan bentuk-bentuk wajah. Setelah itu instrumentasi umum

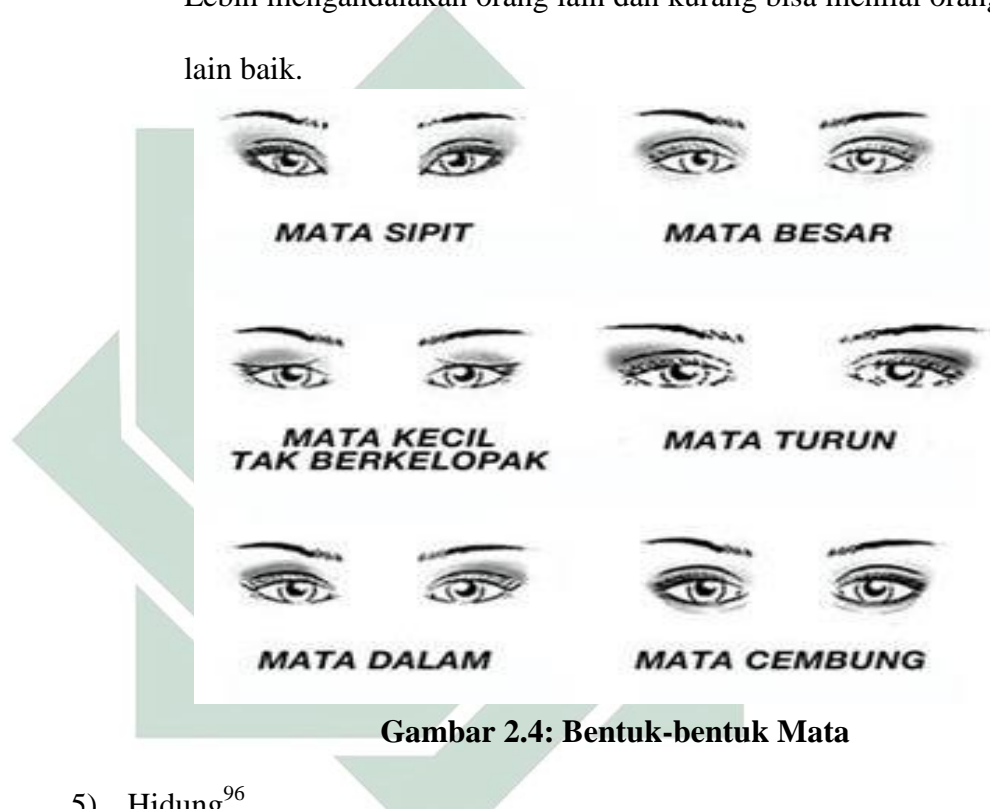
- 1) Bentuk Wajah
 - a) Wajah Bulat: Memiliki struktur tulang k

membentuk mental kuat dan percaya diri. Selain i

- 1) Bentuk Wajah
 - a) Wajah Bulat: Memiliki struktur tulang k

membentuk mental kuat dan percaya diri. Selain i

- d) Mata Turun di Ujung Luar: Mempunyai jiwa kompetisi yang tinggi. Hobi melakukan inovasi dan kreasi dalam persaingan. Serta memiliki pesona diri yang kuat.
- e) Mata Serigala: Pendirian kuat, matang spiritual dan mental. Lebih mengandalakan orang lain dan kurang bisa menilai orang lain baik.



- 5) Hidung⁹⁶
- a) Melengkung: Bersifat sosialis, mudah dimanfaatkan orang lain. Selalu menjadi korban pertemanan dan melupakan keluarga.
 - b) Bengkok: Hobi mengurus materi, cenderung curang dalam berbagai hal. Akan tetapi dapat diandalkan dalam menghadapi masalah.

⁹⁶ Iin Susanto, *100 Cara Supercepat Membaca Wajah*, (Jakarta: Gramedia, 2012), hal. 53-58

6) Pipi⁹⁷

- a) Kotak: Sosok pemberani, semangat juang tinggi, akan tetapi biasanya kurang bisa beradaptasi.
- b) Menonjol: Jiwa keuletannya tinggi, mempunyai semangat tinggi dalam menyelesaikan tugas, tapi terlalu ambisius.
- c) Cekung: Jiwa keuletannya kurang, semangat tergantung kondisi dan tidak memiliki ambisi.
- d) Sempit: Egois dan keras kepala, sulit menerima pendapat orang lain, terkadang suka memaksakan kehendak.
- e) Menonjol: Lebih suka petualangan, tidak suka pekerjaan yang monoton, suka hal yang berbau tantangan.



Gambar 2.6: Bentuk-bentuk Pipi

7) Bibir⁹⁸

- a) Tipis Atas dan Bawah: Pribadi bertanggung jawab dan pekerja keras, berkualitas hidup sebab punya standar tujuan yang jelas.

⁹⁷ Iin Susanto, *100 Cara Supercepat Membaca Wajah*, (Jakarta: Gramedia, 2012), hal. 73-75.

⁹⁸ Budi Susilo, *Membaca Kejujuran dan Kebohongan dari Raut Wajah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), hal. 69-70.



Hasil interpretasi wajah dapat dilihat dari Intrumentasi wajah, sebab setiap bagian wajah akan memberikan nilai kepribadian individu, yakni: Dahi (Kemauan/Usaha), Alis Kanan (Penyesuaian Diri), Bola Mata Kanan (Empati Orang lain), Bola Mata Kiri (Ketahanan Masalah), Ujung Mata dalam Kanan (Kebijaksanaan), Ujung Mata dalam Kiri

(Kepemimpinan), Ujung Mata Luar Kanan (Mengambil Keputusan), Ujung Mata Luar Kiri (Gaya Kerja), Hidung (Daya Kontrol), Pipi Kanan (Agresifitas), Pipi Kiri (Kehangatan), Bibir Atas (Pola Pikir), Bibir Bawah (Daya Juang), DagU (Pusat Perhatian).

Selain instrumentasi wajah di atas, ada juga yang menambahkan dengan warna wajah, seperti wajah berwarna putih, kemerah-merahan, kehitam-hitaman, putih agak kekuningan, merah halus, putih kemerahan, pucat minyak.¹⁰⁰

dirinya. Kewajaran dan spontanitas yang dimiliki oleh individu membuat langkahnya menjadi enak dan pasti.¹⁰¹

Berdasarkan dari pengertian *Self Acceptance* yang telah dikemukakan oleh beberapa tokoh di atas, maka disimpulkan bahwa *Self Acceptance* merupakan persepsi seseorang terhadap konsep dirinya,

[illegible]

kepribadian. Adapun ciri-ciri dari orang telah matang kepribadiannya, sebagai berikut:¹⁰⁴

- 1) Memiliki gambaran yang positif tentang dirinya.
- 2) Mampu mengatur dan bertoleransi dengan masalah jiwanya
- 3) Mampu berinteraksi dengan orang lain tanpa memusuhi mereka apabila orang lain memberi kritikan.
- 4) Mampu mengatur keadaan emosi mereka ketika bermasalah.
- 5) Mengekspresikan keyakinan dan perasaan mereka dengan mempertimbangkan perasaan dan keadaan orang lain.

Johnson menambahkan bahwa ciri-ciri orang uang menerima dirinya adalah:¹⁰⁵

- 1) Menerima diri sendiri apa adanya.
- 2) Tidak menolak diri sendiri dalam menerima kekurangan dan kelemahan.
- 3) Memiliki keyakinan bahwa untuk mencintai diri sendiri maka tidak dicintai oleh orang lain.
- 4) Merasa berharga tidak perlu merasa benar-benar sempurna.
- 5) Memiliki keyakinan untuk menghasilkan kerja yang berguna.

c. Aspek-aspek *Self Acceptance*

Menurut Hurlock, individu yang memiliki sifat memandang dirinya apa adanya bukan seperti yang diinginkan, maka sikap realistik

¹⁰⁴ Dadi Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 2000), hal. 96.

¹⁰⁵ Steven, *Get Out of Your Mind and into Your Life*, (Oakland: New Harbinger, 2005), hal. 37.

merupakan sesuatu penting dalam hidupnya. Oleh karena itu, individu yang mampu mengkompensasikan keterbatasan dengan memperbaiki karakter dirinya maka akan mampu berkembang tanpa harus menghindari kenyataan pada hidupnya.¹⁰⁶

- Dalam hal penyesuaian diri, hakikatnya penyatuan antara suami dan ri. Setiap dari mereka merupakan perpaduan dari berbagai karakter

[illegible]

saling mengubah sikap negatif menjadi sikap yang positif, dengan cara memulai menggunakan kata positif saat berkomunikasi dengan pasangan.¹¹²

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Acceptance*

Hurlock menyatakan, penerimaan diri dipengaruhi oleh sejumlah faktor, diantaranya adalah.¹¹³

1) Aspirasi yang Realistik

Individu yang mampu menerima dirinya harus realistis tentang dirinya dan tidak mempunyai ambisi yang tidak mungkin tercapai.

2) Keberhasilan

Individu mampu mengembangkan faktor peningkatan keberhasilan, sehingga potensinya berkembang secara maksimal.

3) Wawasan diri

Kemampuan dan kemauan menilai diri secara realistis serta menerima kelemahan serta kekuatan yang akan digunakan untuk meningkatkan dirinya.

4) Wawasann Sosial

Kemampuan melihat dirinya seperti pandangan orang lain tentang dirinya. Sehingga memungkinkan untuk berperilaku sesuai harapan individu.

¹¹² Rindi Antika, *Menjadi Wanita yang Dapat Mengubah Energi Negatif Pasangan*, (Jogjakarta: Diva Press, 2015), hal. 99.

¹¹³ Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Bina Aksara, 2000), hal.217.

Adapun rincian dari Ekspresi wajah adalah bahagia, sedih, terkejut, tidak percaya, berfikir, tertarik dan bangga. dan Bahasa tubuh adalah menggaruk leher, merapikan posisi duduk, menempelkan tangan depan mulut, memijat pangkal hidung, memiringkan kepala, pandangan arah kiri, pandangan arah kanan, mengiyakan pertanyaan, menceritakan teman-teman pasangan dan mengulang-ulang kalimat tanya.¹¹⁶

Bahasa tubuh atau *body language* yang dimaksudkan adalah bentuk komunikasi non verbal untuk mengekspresikan diri melalui gerakan yang disadari atau tidak, gerakan tubuh dan ekspresi wajah. Sehingga bahasa tubuh menggantikan ucapan hati, memperkuat komunikasi, cerminan diri atau untuk membaca perasaan dalam hati.¹¹⁷

¹¹⁵ Iin Susanto, *100 Cara Supercepat Membaca Wajah*, (Jakarta: Gramedia, 2012), hal. 96.
¹¹⁶ Yanuar, *Pintar Membaca Bahasa Wajah & Tubuh Istri*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), hal. 129-140.
¹¹⁷ Vijaya Kumar, *Buku Kecil Tentang Bahasa Tubuh*, (Tangerang: Karisma Publishing Group, 2009), hal.07.

perubahan cara bernafas, perubahan fisik, nada dan suara.¹¹⁸ Dalam hal mengukur seberapa jauh menerima pasangan, bisa menggunakan hal lain, seperti tes mengenal kedekatan pasangan dengan menjawab pertanyaan berisi: mengetahui teman pasangannya, tahu hal yang tidak disukai pasangannya, tahu orang yang tidak disukai pasangannya, tahu impian hidup pasangannya, tahu filosofi hidup pasangannya dan lain-lain.¹¹⁹ Tes seperti psikometri di atas juga bisa menjadi pilihan sebab mencakup beberapa aspek, seperti integensi, attitude, kepriadian, keadaan mental dan kompetensi seseorang.¹²⁰

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. **Judul** : *Self Acceptance* Pada Penderita Lepra.
Oleh : Shohibul Marbaitis
NIM : B07208029
Jurusan : Psikologi

Skripsi menjelaskan bagaimana penerimaan diri oleh seorang yang mempunyai penyakit lepra. Dalam penggunaan pendekatan yang ada maka anak tersebut mampu menerima kekurangannya dalam menjalani kehidupannya. Persamaan yang ada dalam kasus ini bagaimana menerima keadaan calon suami yang akan menjadi pasangannya di kehidupan masa

¹¹⁸ Daud Antonius, *I Know You*, (Jakarta: Cahaya Insan Suci, 2015), hal. 07-08.

¹¹⁹ Daud Antonius, *Who Am I*, (Jakarta: PT Tangga Pustaka, 2013), hal. 95-96.

¹²⁰ Dwi Sunar Prasetyono, *Ragam Tes Psikologi*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hal. 12.

depannya. Namun yang membedakan bukan kekurangan penyakit fisik atau mental, tapi keadaan kepribadian yang dimiliki.

- 2. Judul** : Penerimaan Diri Pada Ibu dengan Anak Retardasi Mental.

Oleh : Nur Laily

NIM : B07209105

Jurusan : Psikologi

Skripsi ini menjelaskan tentang penerimaan diri pada ibu dengan anaknya yang menderita keterbelakangan mental. Sehingga dalam perjalanan penelitian yang ada, maka ibu mampu menerima anaknya yang mengalami gangguan mental. Dalam hal ini, persamaaan yang ada terletak pada penerimaan diri ibu kepada orang lain berupa anaknya, namun bukan ranah kekurangan mental.

- 3. Judul** : *Self Acceptance* Istri Sirri Pada Keluarga Polygami dikalangan Pesantren.

Oleh : Rhomi Farikhah

NIM : B07208071

Jurusan : Psikologi

Skripsi ini membahas penerimaan diri pada istri poligami dan siri pada keluarganya. Persamaan yang ada sama penerimaan diri istri bukan karena gangguan fisik dan mental, tapi kenyataan yang ada. Tapi bedanya kepada suaminya atau pasangannya bukan keluarganya.